



Contrastive Study of Quantifiers with Collective Meaning in German and Indonesian

Studi Kontrastif Permarkah Bilangan Tak Tentu Bermakna Keseluruhan dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

Kurnia Suci Hastin Awiyatni*, Tri Mastoyo Jati Kesuma

Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur Yogyakarta 55281, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: kurniasuci2020@mail.ugm.ac.id

Paper received: 25-1-2022; revised: 1-3-2022; accepted: 7-3-2022

Abstract

This study aims to discuss the forms of quantifiers with collective meaning in both languages as well as to describe their similarities and differences in the two languages. This study is qualitative descriptive research which uses contrastive research theory. The data sources used are novels in German and Indonesian. The results of the study showed that there are five forms of quantifiers with collective meaning in German and four forms of quantifiers in Indonesian. The similarities of the quantifiers in the two languages are that the quantifiers mark the nouns and are written before the nouns, certain quantifiers can be omitted, and are found in various functions in sentences. The differences between the markers in the two languages are, in German, the quantifiers may mean negation, change in shape, and the quantified nouns can be singular or plural, while in Indonesian the quantifiers do not possess these qualities. Markers in Indonesian cannot mean negation without the presence of other markers, they do not change shape and the nouns marked are in the plural form.

Keywords: contrastive, quantifiers, German, Indonesian

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana bentuk pemarkah bilangan tak tentu bermakna keseluruhan dalam kedua bahasa serta mendeskripsikan bagaimana persamaan maupun perbedaan diantara keduanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teori penelitian kontrastif. Sumber data yang digunakan adalah novel berbahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima bentuk pemarkah jumlah tak tentu bermakna keseluruhan dalam bahasa Jerman, sedangkan dalam bahasa Indonesia ditemukan empat bentuk. Persamaan yang ditemukan pada kedua bahasa tersebut adalah pemarkah memarkahi nomina dan pemarkah ditulis mendahului nomina, pemarkah tertentu dapat dilesapkan, serta ditemukan dalam berbagai fungsi dalam kalimat. Perbedaan pemarkah diantara kedua bahasa tersebut antara lain dalam bahasa Jerman pemarkah dapat bermakna negasi, mengalami perubahan bentuk, dan nomina yang dimarkahi dapat berbentuk singular maupun prural sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak demikian. Pemarkah dalam bahasa Indonesia tidak dapat bermakna negasi tanpa hadirnya pemarkah lain, tidak mengalami perubahan bentuk dan nomina yang dimarkahi berada dalam bentuk prural.

Kata Kunci: kontrastif, bilangan tak tentu, bahasa Jerman, bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Kata bilangan banyak digunakan untuk membentuk kalimat, baik dalam bahasa Jerman maupun bahasa Indonesia. Kata bilangan atau numeralia merupakan kata atau frasa yang mendampingi nomina untuk menunjukkan keterangan jumlah dari nomina (Jawad, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa numeralia merupakan sebuah kata atau frasa yang digunakan untuk menunjukkan kuantitas atau bilangan. Keterangan jumlah yang diterangkan dengan menggunakan kata bilangan, tidak hanya berpusat pada benda yang dapat dihitung saja, melainkan juga kata bilangan yang tidak tentu.

Kridalaksana (dalam Muslich, 2014) menjelaskan bahwa numeralia dapat dibedakan berdasarkan subkategorinya yaitu menjadi numeralia takrif yaitu kardinal, tingkat, dan kolektif, dan juga numeralia tak takrif yaitu yang menyatakan jumlah tak tertentu. Bilangan tak tentu ini digunakan untuk menganalisis secara semantik atau logika yang mengacu pada satu kesatuan yang memberikan keterangan mengenai perbedaan jumlah seperti semua, beberapa, dan masing-masing (Major, 2008).

Dalam bahasa Indonesia, numeralia jumlah tak tentu merupakan kata yang mengacu pada jumlah tak pasti. Kata yang termasuk dalam numeralia tak tentu dasar dalam bahasa Indonesia antara lain adalah kata tak tentu banyak, beberapa, sedikit, pelbagai, berbagai, semua, segala, seluruh dan juga segenap (Moeliono, Lapoliwa, Alwi, Sasangka, & Sugiyono, 2017). Dalam penggunaannya pada sebuah kalimat, numeralia ini terletak sebelum nomina yang dijelaskannya.

Numeralia tak tentu dalam bahasa Jerman memiliki lebih banyak kategori dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Pafel (2006) membagi kelas numeralia tak tentu menjadi tiga yaitu numeralia frasa penentu dan numeralia adverbial, dan partikel numeralia. Dalam numeralia frasa penentu dibagi kembali ke dalam lima kategori yaitu numeralia frasa penentu simpel (*jed-, ein-jed, all,ganz, d-gesamt-* dll), numeralia frasa penentu bersifat negatif (*kein, wenig, d-wenigstens* dll), numeralia frasa penentu yang dimodifikasi (*fast, zumindest, mindestens,* dll), numeralia frasa penentu introgatif (*wer, was, was, wie viel* dll), dan numeralia frasa penentu relatif (*die/der/das,wer,was, dan welch-*). Numeralia adverbial dalam bahasa Jerman dibagi menjadi 14 kategori yaitu adverbial lokatif (*vielerorts, machertorts, wo,* dll), adverbial temporal (*jederzeit,wann, jede Minute* dll), adverbial frekuensi (*immer, meistens, einmal, dll*), adverbial evaluasi (*glücklicherweise, erfreulicherweise, dll*), adverbial bukti (*offensichtlich, kalrerweise, dll*), adverbial intensi (*absichtlich*), adverbial kausal (*weil, wegen, dll*), adverbial modalitas metafisikal (*notwendigerweise* dll), adverb modalitas epistemik (*wahrscheinlich, sicher, vermutlich* dll), kata kerja modal *non-root* (*können, sollen, wollen, dll*), kata kerja menaikkan (*scheinen*), adverbial kuantitas (*größtenteils, zum größten Teil* dll), adverbial timbal balik (*gegenseitig*), dan adverbial pengulangan (*wieder, zum wiederholten Male*). Dalam kelas ketiga yaitu numeralia partikel terbagi menjadi dua yaitu frasa koordinatif dari tipe sintaksis yang berbeda dan frasa dengan fokus partikel *nur* dan *nicht*.

Numeralia tak takrif atau bilangan jumlah tak tentu juga dapat ditemukan dalam bahasa Jerman. Akan tetapi, dalam penggunaannya, kata bilangan tak tentu dalam bahasa Jerman dapat berubah-ubah bentuk bergantung pada kasus yang menyertainya, sehingga dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi pelajar bahasa Jerman di Indonesia. Berikut ini merupakan contoh kata tak tentu yang bermakna 'semua' dalam bahasa Jerman yang berubah-ubah bergantung pada kasusnya.

- (1) *Wenn **alles** lief wie geplant*
'Ketika semua berjalan seperti yang direncanakan.'
- (2) *Plötzlich wurde mir klar, dass sie bis oben hin gefüllt sein musste mit **allem**.*
'Tiba-tiba aku menyadari, bahwa dia harus mengisi semuanya dari atas sampai bawah.'

Berdasarkan kedua contoh di atas, tampakdua kata bilangan tak tentu, yaitu pada contoh (1) **alles** dan pada contoh (2) **allem**. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu 'semua' dan kedua kata tersebut berasal dari asal kata yang sama yaitu *alles*. Kata *allem* pada

contoh (2) merupakan bentuk *alles* yang mendapatkan kasus datif, yang mana *alles* berubah menjadi *allem* karena adanya konjungsi *mit* dalam kalimat tersebut. Perubahan ini tidak terjadi pada bahasa Indonesia, yang dapat terlihat dalam contoh berikut ini.

- (3) Bagi dia kedatangan Hepi menandakan **semua** orang rantau perlu kam-pung untuk didatangi.
- (4) Lenon menerima mereka **semua** dengan senang hati.

Pada contoh (3) dan contoh (4), dapat terlihat bahwa kata bilangan tak tentu dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan saat menempati fungsi yang berbeda dalam kalimat. Pada contoh (3) dapat diketahui bahwa kata bilangan tak tentu 'semua' menempati fungsi subjek dan kata bilangan 'semua' pada contoh (4) menempati fungsi objek.

Perbedaan inilah yang membuat penulis ingin menelisik lebih lanjut mengenai kontradiksi pemarkah bilangan tak tentu, baik dalam bahasa Jerman maupun bahasa Indonesia. Perbedaan ini dapat membantu pemelajar bahasa Jerman di Indonesia dalam menguasai tatabahasa Jerman, karena masih banyak pemelajar bahasa Jerman di Indonesia yang mengalami kesalahan saat mempelajari tatabahasa bahasa Jerman (Melanda, Margareta, & Alamsyah, 2019). Kesalahan ini dapat terlihat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ratnasari (2014) berjudul 'Analisis Kesalahan Gramatikal Bahasa Jerman Tulis' yang menyatakan bahwa pemelajar bahasa Jerman banyak melakukan kesalahan secara gramatikal, yaitu pada morfo-sintaksis (kesalahan dalam mengkonjugasikan dan memposisikan kata yang dikonjugasi dalam kalimat), ortografi, dan leksiko semantik. Penelitian lain dilakukan oleh Yusri (2016) yang berjudul 'Kesalahan Pembentukan Komposita Nomina dalam Bahasa Jerman oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar' menjelaskan bahwa bahwa sebagian besar mahasiswa masih salah dalam membentuk komposita nomina dalam bahasa Jerman. Selain itu, Sitanggang Fatimah, dan Saud (2018) melakukan penelitian yang berjudul 'Analisis Kesalahan dalam Menggunakan Possesivepronomen Bahasa Jerman' dan menyebutkan bahwa sebanyak 50% pemelajar masih salah dalam penggunaan *Possesivpronomen*.

Penelitian kontradiksi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Layly (2016) yang berjudul 'Analisis Kontradiksi Verba Kausatif Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia' dan oleh Hadi (2014), yang berjudul 'Konjungsi Relatif Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia (Sebuah Studi Kontradiksi)'. Pada kedua penelitian tersebut, peneliti membandingkan tatabahasa antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia sehingga mampu menguraikan kesulitan yang dialami pemelajar bahasa Jerman berbahasa ibu bahasa Indonesia. Akan tetapi berdasarkan penelusuran, penelitian kontradiksi antara bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia mengenai jumlah tak tentu belum pernah dilakukan.

Dalam penelitian ini, karena bentuk kata bilangan tak tentu yang sangat banyak, penulis membatasi lingkup penelitian hanya untuk membahas kata bilangan tak tentu yang memiliki makna keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk pemarkah tak tentu bermakna keseluruhan baik dalam bahasa Jerman maupun bahasa Indonesia. Setelah mengetahui bentuk tersebut, penelitian ini juga melihat dan mendeskripsikan bagaimana persamaan dan perbedaan bentuk bilangan tak tentu bermakna keseluruhan dalam kedua bahasa tersebut. Hasil akhir pada penelitian ini diharapkan dapat membantu pemelajar bahasa Jerman yang ada di Indonesia untuk bisa menguasai tatabahasa bahasa Jerman dengan baik

dan benar. Selain itu, peneliti juga berharap hasil perbandingan kedua bahasa dari penelitian ini mampu mengurai kesulitan yang dihadapi pemelajar bahasa Jerman dalam menguasai tatabahasa bahasa Jerman serta meminimalisir pengaruh tatabahasa dari bahasa Ibu saat berbahasa Jerman.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori kontrastif milik Ke (2019). Ke (2019) membagi prosedur penelitian kontrastif dalam dua langkah yaitu deskripsi dan komparasi, sehingga dapat terlihat jelas bagaimana perbandingan bentuk permatah dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Subjek penelitian yang digunakan merupakan bentuk permatah tak tentu bermakna keseluruhan dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Sumber data yang digunakan untuk bahasa Indonesia adalah novel berbahasa Indonesia berjudul 'Perahu Kertas' karya Dee Lestari, 'Rantau Muara' karya Ahmad Fuadi, dan 'Laskar Pelangi' karya Andrea Hirata. Sumber novel berbahasa Jerman yang digunakan dalam penelitian ini berjudul '*Verliebt um Drei Ecken*' yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'cinta segitiga' karya Katarina von Bredow, '*Die Geschichte der Biene*' atau 'sejarah mengenai lebah' karya Lunde Maja, dan '*Meine Geniale Freundin*' atau 'temanku yang cerdas' karya Elena Ferantte. Dalam penelitian ini contoh klausa yang disajikan dijabarkan berdasarkan fungsi dalam kalimatnya, sehingga dapat terlihat dengan jelas bagaimana penggunaan permatah tersebut dalam sebuah kalimat. Pada sumber data bahasa Jerman fungsi untuk melihat kasus kalimat yang digunakan adalah teori dari Helbig dan Busha (2005), sedangkan bahasa Indonesia menggunakan teori fungsi diambil teori dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono et al., 2017). Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dimaksudkan untuk menjabarkan bagaimana permatah jumlah tak tentu bermakna keseluruhan dalam bahasa Jerman, bagaimana permatah jumlah tak tentu bermakna keseluruhan dalam bahasa Indonesia, dan bagaimana persamaan dan perbedaan di antara kedua bilangan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini dibagi ke dalam tiga subbab untuk menjawab seluruh masalah yang telah diuraikan. Subbab tersebut adalah subbab permatah jumlah tak tentu bermakna keseluruhan dalam bahasa Jerman, subbab bilangan jumlah tak tentu bermakna keseluruhan dalam bahasa Indonesia, dan subbab perbandingan antara jumlah tak tentu bermakna keseluruhan dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Berikut ini merupakan pemaparan dari hasil dan pembahasan mengenai jumlah tak tentu dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia serta perbandingannya.

3.1. Bilangan Jumlah Tak Tentu Bermakna Keseluruhan dalam Bahasa Jerman

Bilangan Tentu All

Bilangan jumlah tak tentu *all* banyak ditemukan dalam novel yang menjadi sumber data dalam artikel ini. Menurut kamus Jerman-Indonesia, bilangan *all* memiliki makna yaitu semuanya (Heuken SJ, 2014), yang kemudian kata ini juga memiliki variasi lain yaitu *alle* dan *alles*. Kata bilangan *all* merupakan kata bilangan yang menjelaskan nomina penyertanya. Hal tersebut seperti yang terlihat dalam contoh berikut ini.

- (5) *Jetzt, da sie plötzlich wieder aufgetaucht war, kam auch die Verzweiflung zurück, **all** die Wut und **all** die vergeblichen Hoffnungen*
'Sekarang dia tiba-tiba muncul kembali, keputusan kembali juga, semua kemarahan dan semua harapan yang sia-sia'
- (6) *...dazu war ich nach **all** den schlaflosen Nächten viel zu erschöpft*
'Saya terlalu lelah setelah semua malam tanpa tidur itu'
- (7) *Ich habe mir eingebildet, Marie hätte diese Rolle übernommen, was mein Gewissen während **all** der Jahre ziemlich beruhigt hat.*
'Saya membayangkan Marie akan mengambil peran ini, yang telah menenangkan hati nurani saya selama bertahun-tahun'

Pada ketiga contoh di atas, dapat terlihat bahwa kata bilangan tak tentu *all* akan muncul mendahului nomina dengan *bestimmte artikel* atau artikel yang pasti (*der, die, dan das*). Kata ini tidak terdeklinasi dan tidak terpengaruh dengan kasus kalimat yang dimiliki oleh nomina pengikutnya. Dapat terlihat pada contoh (5), frasa *all die Wut* dan juga *all die Hoffnungen* merupakan contoh *all* bertemu dengan nomina *die Wut* dan *die Hoffnungen* yang merupakan nomina dengan kasus akusatif. Hal ini dapat dibuktikan karena kedua nomina tersebut merupakan objek dalam kalimat sehingga merupakan nomina dengan kasus akusatif dan kata *all* tidak berubah bentuk. Hal ini juga dapat terlihat pada contoh (6) yang mana dalam frasa *den schlaflosen Nächten* yang merupakan nomina penyerta *all* merupakan nomina yang memiliki kasus datif. Hal ini dibuktikan dengan artikel *den* yang merupakan pemarkah datif untuk benda jamak dalam bahasa Jerman dan meskipun kasus benda penyertanya masuk dalam kasus datif bentuk *all* tidak mengalami deklinasi. Demikian pula dengan contoh (7) yang mana frasa *der Jahre* dalam kalimat tersebut masuk dalam kasus genitif yang mana nomina tersebut memiliki pemarkah genitif *der*. Dapat terlihat dalam ketiga contoh tersebut bahwa bilangan tak tentu *all* merupakan bentuk bilangan tak tentu yang menjelaskan kata benda akan tetapi tidak terpengaruh dengan kelas kata dari nominanya.

Hal ini berbeda dengan *alle* yang juga merupakan kata bilangan tak tentu bermakna semua. Kata bilangan *alle* ini merupakan sebuah bilangan yang menyatakan jumlah keseluruhan untuk benda yang definit atau yang bisa dihitung. Kata ini lebih spesifiknya merupakan pernyataan keseluruhan yang merujuk pada orang ataupun benda yang berjumlah lebih dari satu atau jamak. Dalam bahasa Jerman, bilangan *alle* mengalami deklinasi sesuai dengan kasus kalimat pada nomina penyertanya dan nomina ini dapat disertakan atau dilesapkan, apabila nomina tersebut memiliki konteks sehingga sudah bisa dimengerti. Nomina yang bisa dilesapkan tersebut pada umumnya digunakan ketika nomina yang dimaksud adalah kumpulan orang. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh berikut ini.

- (8) *Damit wären **alle Probleme** auf einen Schlag gelöst*
'Ini akan menyelesaikan semua masalah dalam satu gerakan'
- (9) *Eine halbe Stunde später hatte ich **alle Klamotten** aus dem Schrank gezerrt,...*
'Setengah jam kemudian saya telah menyeret semua pakaian keluar dari lemari'
- (10) *Für ihn war die Lösung **aller Probleme** die Pizzeria*
'Bagi dia pizza adalah jawaban dari semua permasalahan'
- (11) *Vielleicht ist er ja einer von den Typen, der **mit allen Mädchen** gut befreundet ist,...*
'Mungkin dia adaah tipe laki-laki, yang ramah terhadap semua anak perempuan'

- (12) *Alle sind verrückt nach ihr* (dalam konteks sebelumnya *Frida ist das hübscheste Mädchen der ganzen Schule*)
'Semua tergila-gila kepadanya' konteks 'Frida adalah anak perempuan tercantik di sekolah'

Keempat contoh di atas merupakan contoh kalimat yang menggunakan berbagai kalimat dengan menggunakan kata *alle* dan deklinasinya. Contoh (8) merupakan contoh *alle* dalam posisi nominatif yaitu ketika *alle* menjadi subjek dalam kalimat. Hal ini terbukti karena dalam kalimat tersebut terdapat dua nomina yaitu *Probleme* dan *Schlag* yang bisa menjadi subjek kalimat, akan tetapi nomina *Schlag* mendapatkan permakah *einen* yang menandakan kasus akusatif sehingga yang menempati kasus nominatif ialah nomina *Probleme*. Bentuk dari *alle* dalam kasus akusatif sama dengan bentuk *alle* dalam kasus nominatif. Dalam contoh (9) kata *alle* menempati kasus akusatif yang mana frasa *alle Klamotten* merupakan objek dalam kalimat tersebut, sedangkan pada contoh (10) bentuk *alle* berubah menjadi *aller* yang mendapatkan pemarkah genitif berupa *r*. Pada contoh (11) bentuk *alle* berubah menjadi *allen* karena menempati posisi datif dan mendapatkan pemarkah tambahan *n*. Hal ini dibuktikan dengan konjungsi yang muncul sebelum frasa *allen Mädchen* yaitu *mit* yang merupakan konjungsi pemarkah nomina datif. Contoh (12) merupakan contoh penggunaan *alle* dengan pelesapan nomina. Pelesapan itu terjadi karena konteks kalimat sebelumnya yang sudah jelas menandakan bahwa *alle* yang dimaksud adalah semua anak di sekolah atau semua orang di sekolah. Keempat contoh di atas merupakan contoh penggunaan *alle* dengan makna positif. Akan tetapi, *alle* juga dapat menjadi jumlah bilangan tak tentu yang bermakna negatif/negasi seperti contoh di bawah ini.

- (13) *Ist das Brot alle?*
'Apakah rotinya habis (semua)?'

Contoh (13) merupakan sebuah contoh kalimat yang menggunakan *alle* sebagai pemarkah jumlah bilangan tak tentu bermakna negatif. Dalam susunan kalimat tersebut *alle* masuk dalam fungsi kalimat yaitu fungsi keterangan dan memiliki arti habis. Susunan kalimat tersebut tidak bisa memiliki makna 'apakah semua roti?' karena jika yang dimaksud adalah kalimat tersebut maka kalimat yang dihasilkan adalah *ist das alle Brote?* dimana posisi pemarkah jumlah tak tentu menjadi subjek dalam kalimat.

Selain *all* dan *alle*, bilangan tak tentu yang memiliki makna semua adalah *alles*. Kata ini secara spesifik merupakan kata yang menyatakan semua untuk kata benda yang indefinit atau tidak bisa dihitung. Kata ini melambangkan semua secara general seperti semua keadaan, semua perasaan dan lain sebagainya, serta dalam penggunaannya nomina yang dimaksud atau diberi permakah ini dilesapkan. Pelesapan ini terjadi karena kata tersebut selalu muncul diiringi dengan konteks yang jelas. Pemarkah jumlah tak tentu ini juga mengalami deklinasi menyesuaikan kasus kalimatnya seperti pada contoh berikut ini.

- (14) *...dass alles anders werden würde.* (konteks: *Ich kam in eine neue Klasse, bekam einen neuen Klassenlehrer, würde mich an neue Abläufe gewöhnen müssen.*)
'bahwa semua akan menjadi berbeda' konteks 'aku datang di kelas baru, mendapatkan guru baru, dan harus bisa menyesuaikan diri dengan proses baru'

- (15) *Er bedankte sich ganz brav für **alles*** (Konteks: *Ich beobachtete ihn, wie er die Geschenke von Kasper und Marie auspackte: zwei Bücher, ein blaues Sweatshirt und ein billigeres Computerspiel*)
'Dia sangat berterima kasih untuk semuanya' konteks 'aku memperhatikan, bagaimana dia membuka kado dari Kasper dan Marie: dua buku, kaos berwarna biru, dan permainan computer murah.'
- (16) *Sie zählt points bei **allem**, was sie isst.*
'Die menghitung poin untuk semua yang dia makan'

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa, terjadi perubahan bentuk terhadap kata *alles* karena proses deklinasi. Kata *alles* pada contoh (14) dalam kalimat tersebut berada pada kasus nominatif yang mana *alles* merupakan subjek dalam kalimat tersebut. Contoh (15) merupakan contoh *alles* yang mana *alles* berada dalam kasus akusatif dan dibuktikan dengan munculnya konjungsi sebagai pemarkah akusatif yaitu *für*. Pada contoh (14) dan (15) dapat terlihat bahwa tidak terjadi perubahan bentuk pada kedua pemarkah, tetapi pada contoh (16) terdapat pemarkah *allem* yang merupakan bentuk deklinasi saat *alles* berada dalam kasus kalimat datif. Hal ini dibuktikannya dengan munculnya konjungsi *bei* yang merupakan pemarkah datif.

Pemarkah Jed-

Pemarkah *Jed-* merupakan sebuah pemarkah jumlah tak tentu dalam bahasa Jerman yang memiliki makna seluruh. Pemarkah ini merupakan sebuah pemarkah yang mengalami proses deklinasi yang berubah karena mengikuti artikel pengikut nomina yang mana nomina penyerta pemarkah ini selalu berbentuk singular. Selain itu, pemarkah ini juga mengikuti kasus kalimat nomina penyertanya, yang dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (17) *Jede Klasse war einen Monat im ersten Halbjahr und einen Monat im zweiten für das Café verantwortlich*
'Seluruh kelas bertanggung jawab atas kafe setiap bulan pada semester pertama dan satu bulan di semester kedua'
- (18) *Er konnte jeden Augenblick auftauchen*
'dia bisa muncul kapan saja'
- (19) *Bei jedem Blick in den Spiegel war ich gleichermaßen erstaunt*
'Setiap kali melihat cermin aku kagum'
- (20) *Pfeifen und johlen wegen jeder Kleinigkeit*
'Bersuih dan berteriak terhadap semua hal kecil'
- (21) *ich hatte jedes Zeitgefühl verloren*
'Aku lupa seluruh waktu'

Keempat contoh di atas merupakan contoh deklinasi pemarkah bilangan tak tentu *jed-* berdasarkan kasus nomina dalam kalimatnya dan juga artikel penyertanya. Pada contoh (17) pemarkah *jed-* berubah menjadi *jede* karena nomina *Klasse* memiliki artikel *die*. Hal ini berbeda dengan contoh (21) yang mana *jed-* berubah menjadi *jedes* karena nomina penyertanya yaitu *Zeitgefühl* memiliki artikel *das*. Nomina *Klasse* dalam contoh (17) memiliki kasus kalimat nominatif yaitu nomina *Klasse* menjadi subjek dalam kalimat tersebut. Pada contoh (18) kasus nomina yang menyertai pemarkah adalah kasus akusatif yang mana *Augenblick* merupakan objek dalam kalimat. Hal ini terlihat dari perubahan *jed-* menjadi *jeden* yang mana sufiks *-en* merupakan pemarkah kasus akusatif pada nomina dengan artikel *der*, dalam contoh tersebut *Augenblick* berartikel *der*. Contoh (19) merupakan contoh *jed-* dalam kasus datif berubah menjadi *jedem*, yang mana hal ini dapat terlihat dari adanya preposisi pemarkah datif *bei*

sebelum nomina **Blick**. Pemarkah *jed-* juga berubah menjadi *jeder* pada kasus genitif seperti pada contoh (20), yang mana dapat dibuktikan dengan adanya pemarkah genitif yaitu preposisi *wegen*.

Pemakah ganz-

Pemakah *ganz-* merupakan salah satu pemarkah jumlah tak tentu bahasa Jerman yang sering digunakan dan bermakna seluruh. Pemarkah ini digunakan untuk memarkahi nomina yang mana nomina tersebut dalam bentuk singular. Pemarkah tersebut merupakan pemarkah yang mengalami deklinasi menyesuaikan dengan jenis kelamin atau artikel nomina dan juga kasus nomina dalam kalimat. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (22) *dass ich ihn mein **ganzes Leben** geliebt hatte,*
'bahwa aku mencintai dia pada seluruh hidupku'
- (23) *Die **ganze Wohnung** war voll davon*
'seluruh tempat tinggal penuh dengan hal itu'
- (24) *mein **ganzer Körper** pochte*
'Seluruh tubuhku berdenyut-denyut'
- (25) *Ich habe den **ganzen Sommer** in einer Tankstelle gejobbt*
'Saya bekerja pada sebuah pom bensin disepanjang musim panas'

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa pemarkah *ganz-* mengalami perubahan bentuk karena deklinasi. Pada contoh (22) dapat terlihat bahwa *ganz-* mendapatkan sufiks *-es* yang merupakan bentuk deklinasi karena jenis kelamin atau artikel nomina *Leben* yaitu *das*. Pada contoh (23) dapat terlihat *ganz-* berubah menjadi *ganze* mengikuti nomina *Wohnung* yang memiliki artikel *die*, sedangkan contoh (24) *ganz-* berubah menjadi *ganzer* karena mengikuti artikel nomina *Körper* yaitu *der*. Selain mengikuti artikel atau jenis kelamin nomina, dapat terlihat pada contoh (25) bahwa *ganz-* mendapatkan sufiks *-en* menjadi *ganzen* dipengaruhi oleh kasus nomina yaitu akusatif. Hal ini dapat dibuktikan dengan fungsi nomina *Sommer* dalam kalimat yaitu sebagai objek dalam kalimat.

Pemakah gesamt-

Berdasarkan hasil penelusuran, pemarkah *gesamt-* merupakan salah satu pemarkah jumlah tak tentu bermakna seluruh yang tidak banyak ditemukan dalam sumber data novel yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat terlihat dari rendahnya penggunaan pemarkah ini dibandingkan dengan pemarkah lainnya. Pemarkah ini merupakan pemarkah yang mengalami deklinasi dan nomina yang dimarkahi berbentuk singular. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (26) *Wenns **gesamter Körper** wogte mit jedem Schritt*
'Seluruh tubuh bergoyang dengan setiap langkah'
- (27) *Sie musste bald mein **gesamtes Bücherregal** durchhaben*
'Dia harus segera melewati seluruh rak bukuku'
- (28) *weil du sie den **gesamten Freitagvormittag** im Blick hattest*
'karena kamu melihatnya sepanjang Jumat pagi'

Berdasarkan contoh tersebut terlihat perubahan bentuk yang dialami oleh pemarkah *gesamt-* karena adanya proses deklinasi. cNomina *Körper* pada contoh (26) memiliki artikel *der* yang membuat pemarkah jumlah tak tentu *gesamt-* mendapatkan sufiks *-er* menjadi *gesamter*. Perubahan tersebut juga ditemukan dalam contoh (27) yang mana nomina

Bücherregal memiliki artikel *das* yang menjadikan pemarkah *gesamt-* berubah menjadi *gesamtes*. Selain karena artikel, perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh kasus kalimat. Hal ini dapat terlihat pada contoh (28), nomina *Freitagvormittag* memiliki artikel yaitu *der* dan berada dalam kasus akusatif sebagai objek kalimat, yang menjadikan pemarkah mendapatkan sufiks *-en* menjadi *gesamten*.

Pemarkah sämtlich-

Pemarkah *sämlich* merupakan pemarkah jumlah tak tentu bahasa Jerman yang memiliki makna semua Berdasarkan hasil penelusuran, frekuensi penggunaan pemarkah *sämlich* dalam kalimat termasuk tidak produktif. Hal ini disimpulkan dari sedikitnya penggunaan pemarkah, yang tidak banyak ditemukan pada semua sumber novel berbahasa Jerman yang digunakan. Pemarkah ini merupakan pemarkah yang diikuti oleh nomina berbentuk plural dan mengalami perubahan bentuk karena proses deklinasi. Hal ini dapat terlihat dalam contoh berikut ini.

(29) ***Sämtliche Worte*** der letzten Nacht wirbelten in meinem Kopf herum.
'Semua kata-kata tadi malam berputar-putar di kepalaku'

(30) *Wenn der Frühling vor der Tür stand, die Natur in **sämtlichen** Grüntönen leuchtete.*
'Ketika musim semi mendekat, alam bersinar dalam semua nuansa hijau'

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa pemarkah tersebut berubah bergantung kepada kasus nomina yang dimarkahi. Pada contoh (29) dapat terlihat bahwa nomina *Worte* merupakan bentuk prural dari *Wort* yang menempati kasus nominatif dalam kalimat tersebut karena berfungsi sebagai subjek kalimat. Hal ini membuat pemarkah *sämtlich-* mendapatkan sufiks *-e* menjadi *sämtliche*. Contoh (30) merupakan bentuk perubahan bentuk pemarkah karena kasus nomina datif yang ditunjukkan dengan sufiks *-en* pada pemarkah *sämtlichen*.

3.2. Bilangan Jumlah Tak Tentu Bermakna Keseluruhan dalam Bahasa Indonesia

Pemarkah Semua

Pemarkah *semua* merupakan pemarkah bermakna keseluruhan yang banyak digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Pemarkah ini merupakan pemarkah yang memarkahi nomina yang mana nomina tersebut dapat mengalami pelesapan. Pemarkah ini dapat hadir dalam semua fungsi dalam kalimat seperti pada contoh berikut ini.

(31) **Semua orang** kelihatannya tidak ada yang bermuka kelaparan seperti dirinya

(32) Pikirannya merangkaikan **semua kejadian** selama ini

(33) Rasanya **semua** itu baru kemarin ia alami. (Konteks: Masih terbayang jelas suasana kampus, tempat kosnya, Sakola Alit)

Berdasarkan contoh di atas terlihat bahwa permakah *semua* dapat menempati fungsi subjek atau objek dalam kalimat serta mengalami pelesapan nomina. Pada contoh (31) dapat terlihat bahwa *semua orang* merupakan subjek dalam kalimat tersebut. Hal ini dibuktikan dengan posisi letak frasa *semua orang* yang berada pada sebelah kiri verba *kelihatannya*. Contoh (32) memperlihatkan pemarkah *semua* dalam fungsi objek. Hal ini dilihat dari posisi frasa *semua kejadian* yang berada pada posisi kanan verba *merangkaikan*. Lain halnya dengan contoh (33), pada contoh tersebut dapat terlihat bahwa permakah *semua* tidak diikuti dan tidak menjelaskan sebuah nomina. Permakah *semua* tersebut, merujuk pada nomina dalam

kalimat sebelumnya yaitu *suasana kampus, tempat kosnya, Sakola Alit*. Hal ini menunjukkan bahwa nomina yang dimarkahi oleh pemarkah *semua* dapat dilesapkan selama memiliki konteks yang jelas.

Pemarkah Seluruh

Pemarkah *seluruh* merupakan pemarkah yang banyak digunakan pula selain pemarkah *semua*. Pemarkah ini digunakan untuk memarkahi nomina dan nomina tersebut tidak bisa dilesapkan. Seperti halnya pemarkah *semua*, pemarkah *seluruh* juga dapat ditemukan pada berbagai fungsi dalam kalimatnya seperti kalimat-kalimat berikut. .

- (34) **Seluruh otot muka Eko** langsung melonggar
- (35) Keenan mampu mengobrak-abrik **seluruh tatanan hatinya**
- (36) Matanya sudah terkunci pada lukisan-lukisan yang menyebar di **seluruh penjuru ruangan** itu.

Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa pemarkah *seluruh* dapat menempati semua fungsi dalam kalimat. Pada contoh (34) dapat terlihat bahwa pemarkah *seluruh* pada frasa *seluruh otot muka Eko* mengisi fungsi subjek dalam kalimat karena berada pada posisi kiri verba *melonggar*. Sementara itu, pada contoh (35) frasa *seluruh tatanan hatinya* mengisi fungsi objek dalam kalimat tersebut karena berada pada posisi kanan verba *mengobrak-abrik* dan menjadi sesuatu yang dikenai oleh subjek *Keenan*. Pada contoh (36) dapat terlihat bahwa frasa *seluruh penjuru ruangan* menempati fungsi keterangan tempat pada kalimat tersebut. Hal ini terjadi karena terdapat preposisi *di* yang mendahului frasa tersebut.

Pemarkah Segala

Pemarkah *segala* merupakan pemarkah yang menyatakan keseluruhan dalam bahasa Indonesia. Pemarkah ini memarkahi nomina dan nomina yang dimarkahi tidak bisa dilesapkan. Dalam penggunaannya, pemarkah *segala* dapat menempati berbagai macam fungsi pada kalimat yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (37) ia menyadari **segala keterbatasan kondisi mereka**
- (38) Kugy melakoni dengan tekun **segala kegiatan**
- (39) Sesudah itu dihanyutkan saja di **segala aliran air**

Dapat terlihat dari ketiga contoh di atas, bahwa pemarkah *segala* dapat digunakan dalam berbagai fungsi kalimat. Pada contoh (37) dan (38) dapat terlihat bahwa frasa *segala keterbatasan kondisi mereka* dan *segala kegiatan* menempati fungsi sebagai objek dalam kalimat. Selain objek, pada contoh (39) frasa *segala aliran air* menempati fungsi keterangan tempat yang ditandai dengan munculnya preposisi *di*.

Pemarkah Segenap

Pemarkah *segenap* juga merupakan salah satu pemarkah tak tentu bermakna keseluruhan yang banyak digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Dalam penggunaannya, pemarkah ini selalu diikuti oleh nomina dan dapat digunakan dalam berbagai fungsi dalam kalimat. Hal ini dapat terlihat pada contoh berikut ini.

- (40) Ia menyerahkan **segenap jiwa dan raganya**
- (41) Seseorang yang bersedia menerima kami apa adanya dengan sepenuh hatinya, **segenap jiwanya**
- (42) **Segenap penduduk Proklamasi 72** yang ikut memberi inspirasi alur cerita di novel ini.

Ketiga contoh di atas memberikan gambaran bagaimana pemarkah tak tentu *segenap* dapat digunakan dalam berbagi fungsi kalimat. Pada contoh (40) dapat terlihat bahwa frasa *segenap jiwa dan raganya* menempati posisi sebagai objek dalam kalimat tersebut, sedangkan contoh (41) frasa *segenap jiwanya* menduduki posisi sebagai keterangan cara yang ditandai dengan munculnya preposisi *dengan*. Contoh lain dapat terlihat pada contoh (42) yaitu frasa *segenap penduduk Proklamasi 72* menempati posisi sebagai subjek dalam kalimat.

3.3. Perbedaan Jumlah Tak Tentu Bermakna Keseluruhan dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan penjabaran antara pemarkah tak tentu bermakna keseluruhan dalam bahasa Jerman dan juga bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bagaimana perbandingan penggunaan dan bentuk pemarkah dalam kedua bahasa tersebut. Persamaan pemarkah dalam kedua bahasa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Persamaan Pemarkah Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

| Letak Persamaan | Bahasa Jerman | Bahasa Indonesia |
|--|--|--|
| Pemarkah jumlah tak tentu memarkahi nomina dan posisi nomina tersebut ditulis setelah permakah | Semua pemarkah diikuti oleh nomina di belakangnya, seperti contoh <i>all die Hoffnungen</i> , <i>alle Probleme</i> , <i>jedem Blick</i> , <i>ganzer Körper</i> , <i>gesamtes Bücherregal</i> , dan <i>sämtlichen Grüntönen</i> | Semua pemarkah diikuti oleh nomina yang juga ditulis setelah pemarkah sebagai contoh semua orang, seluruh otot muka Eko, segala kegiatan, dan segenap jiwa dan raga. |
| Pemarkah tertentu dapat dilesapkan apabila memiliki konteks | Dapat ditemukan dalam pemarkah <i>alles</i> yang dapat melesapkan nomina jika konteks sudah jelas. | Dapat ditemukan pada pemarkah <i>semua</i> yang dapat muncul tanpa adanya nomina, akan tetapi konteksnya sudah dapat dimengerti. |
| Pemarkah ditemukan dalam berbagai fungsi dalam kalimat | Pemarkah bahasa Jerman dapat ditemukan dalam kasus nomina nominatif, akusatif, datif dan genitif | Permarkah dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam fungsi subjek, objek dan keterangan pada kalimat. |

Selain persamaan, terdapat pula perbedaan antara pemarkah bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Perbedaan Pemarkah Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

| Letak Perbedaan | Bahasa Jerman | Bahasa Indonesia |
|--|---|--|
| Permarkah dapat bermakna negasi | Bahasa Jerman bahasa Jerman <i>alle</i> dapat bermakna negasi tanpa menambahkan pemarkah negasi seperti dalam contoh kalimat tanya pada contoh (13). <i>Ist das Brot alle?</i> 'apa rotinya habis?' | Pemarkah tak tentu dalam bahasa Indonesia tidak dapat bermakna negasi apabila tidak ditambahkan pemarkah negasi. |
| Pemarkah mengalami perubahan bentuk | Permakah dalam bahasa Jerman mengalami perubahan bentuk karena adanya proses deklinasi baik karena kasus maupun karena artikel nomina. Seperti contoh pemarkah <i>alle</i> dapat berubah menjadi <i>allen</i> bila dalam kasus kalimat datif. | Dalam bahasa Indonesia bentuk pemarkah tidak mengalami perubahan meskipun berada dalam fungsi yang berbeda-beda. |
| Nomina yang dimarkahi berbentuk prural atau singular | Dalam bahasa Jerman bentuk dari nomina bergantung pada pemarkah apa yang digunakan. Bentuk nomina akan prural jika pemarkah <i>all</i> , <i>alle</i> , dan <i>sämtlich</i> -. Bentuk nomina akan singular untuk pemarkah <i>jed</i> -, <i>ganz</i> -, dan <i>gesamt</i> -.  | Dalam bahasa Indonesia bentuk nomina selalu singular. |

4. Simpulan

Bahasa Jerman dan bahasa Indonesia memiliki berbagai macam bentuk pemarkah jumlah tak tentu yang memiliki makna keseluruhan. Dalam bahasa Jerman dapat ditemukan lima bentuk pemarkah jumlah tak tentu bermakna keseluruhan yaitu *all*, *jed*-, *ganz*-, *gesamt*-, dan *sämtlich*-. Dalam kalimat, kelima pemarkah tak tentu tersebut ada pada berbagai jenis kasus kalimat bahasa Jerman, tetapi mengalami perubahan bentuk karena proses deklinasi menyesuaikan dengan kasus serta artikel atau jenis kelamin nomina yang dimarkahi. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat pemarkah jumlah tak tentu bermakna keseluruhan yaitu semua, seluruh, segala, dan segenap. Pemarkah tersebut dapat ditempatkan dalam segala fungsi pada kalimat baik subjek, objek, maupun keterangan dan tidak mengalami perubahan bentuk.

Pemarkah jumlah tak tentu bermakna keseluruhan dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia memiliki persamaan antara satu dan lainnya. Persamaan tersebut adalah pemarkah jumlah tak tentu diikuti oleh nomina yang dimarkahi dan nomina ditulis setelah pemarkah sebagai contoh frasa *alle Probleme* dan frasa *semua orang*. Terdapat pemarkah yang dapat melepaskan nomina ketika sudah jelas konteksnya yaitu *alles* dalam bahasa Jerman dan *semua* dalam bahasa Indonesia. Pemarkah bahasa Indonesia dan bahasa Jerman dapat muncul dalam berbagai kasus dan fungsi kalimat.

Selain persamaan, pemarkah dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia memiliki beberapa perbedaan dalam penggunaannya. Pemarkah dalam bahasa Jerman yaitu *alle* dapat

bermakna negasi tanpa menambahkan pemarkah negasi, sedangkan bahasa Indonesia untuk mendapatkan makna negasi harus membubuhkan pemarkah negasi. Disamping itu, pemarkah dalam bahasa Jerman juga mengalami perubahan bentuk yaitu penambahan sufiks sesuai dengan kasus nomina dalam kalimat tersebut, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bentuk. Perbedaan terakhir adalah dalam bahasa Jerman bentuk nomina yang menyertai pemarkah dibedakan yaitu prural untuk *all*, *alle*, dan *sämtlich*- dan singular untuk pemarkah *jed-*, *ganz-*, dan *gesamt-*, sedangkan dalam bahasa Indonesia nomina selalu berbentuk singular.

Daftar Rujukan

- Hadi, A. (2014). *Konjungsi relatif bahasa Jerman dan bahasa Indonesia (Sebuah studi kontrastif)* (Master's thesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta). Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/68673
- Helbig, G., & Busha, J. (2005). *Deutsche Grammatik Ein Handbuch Für den Ausländerunterricht*. Berlin: Langenscheidt.
- Heuken SJ, A. (2014). *Kamus Jerman-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Jawad, M. R. (2015). A contrastive study of quantifiers in English and Arabic. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 2(5), 285–308. Retrieved from <https://www.arcjournals.org/pdfs/ijhsse/v2-i5/34.pdf>
- Ke, P. (2019). *Contrastive linguistics*. Retrieved from <https://link.springer.com/book/10.1007/978-981-13-1385-1>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Layly, I. N. (2016). *Analisis kontrastif verba kausatif bahasa Jerman dan bahasa Indonesia* (Master's thesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta). Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/102058>
- Major, R. C. (2008). Reviewed work: A Dictionary of Linguistics and Phonetics by David Crystal. *The Modern Language Journal*, 76(3). doi: <https://doi.org/10.2307/330198>
- Melanda, E. S., Margareta, J., & Alamsyah, R. (2019). Grammatical barriers in writing a German essay: A case study of Secondary High School students. *Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 1(1), 1–11. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/dafina/article/view/21168>
- Moeliono, A., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muslich, M. (2014). *Tata bentuk bahasa Indonesia kajian ke arah tatabahasa deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pafel, J. (2006). *Quantifier scope in German*. doi: <https://doi.org/10.1075/la.84>
- Ratnasari, I. N. (2014). Analisis kesalahan gramatikal bahasa Jerman tulis. *Laterne*, III(1), 61– 64. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/248580-analisis-kesalahan-gramatikal-bahasa-jer-ad1c464f.pdf>
- Sitanggang, S. M., Fatimah, S., & Saud, S. (2018). Analisis kesalahan dalam menggunakan possessivepronomen bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1), 28–34. doi: <https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i1.5634>
- Yusri. (2016). Kesalahan pembentukan komposita nomina dalam bahasa Jerman oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 4(1), 41–47. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/2007>